

## KAJIAN AKULTURASI BUDAYA PADA BUSANA WANITA CINA PERANAKAN

**Devanny Gumulya, Nathalisa Octavia**

Program Studi Desain Produk, Universitas Pelita Harapan  
devanny.gumulya@uph.edu

**Abstract:** Cina Peranakan culture is a result of assimilation from different cultures. Unfortunately, nowadays this unique culture is almost forgotten by contemporary societies who prefer modern culture in which practicality and functionality are important factor to considerate rather than ornamentation. This paper tries to elaborate the historic point of view to gain closer understanding and synthesize the culture uniqueness with Kebaya and Batik as object study case. The conclusion is Cina Peranakan culture is melting pot between Java, Dutch and Chinese Cultures. The difference from the three cultures produces a very unique culture.

**Keywords:** Culture assimilation, Cina Peranakan culture, Woman Fashion

**Abstrak:** Budaya Cina peranakan merupakan hasil dari proses akulturasi beberapa budaya. Namun budaya Cina peranakan kini tidak lagi dikenal oleh masyarakat modern karena keunikannya yang kaya akan unsur ornamen yang bersifat filosofis tergantikan oleh budaya modern yang serba praktis dan fungsionalis. Paper ini mencoba mengkaji latar belakang sejarah dan keunikan budaya cina peranakan pada objek busana wanita kebaya dan batik. Ditemukan akulturasi budaya Jawa, Belanda, dan Cina yang sangat unik. Perbedaan dari ketiga budaya ini saling mempengaruhi satu sama lain dan menghasilkan keunikan tersendiri yang tertuang pada kekayaan budaya Cina peranakan.

**Kata kunci:** Akulturasi Budaya, Cina Peranakan, Busana Wanita

Sepanjang sejarah, Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang multikultur akibat hubungan dagang antar bangsa seperti Eropa, Cina, Arab dll. Hal ini mendorong Indonesia untuk mengembangkan budayanya sendiri dengan pengaruh – pengaruh budaya lainnya. Salah satu budaya yang mempengaruhi Indonesia dan adalah budaya Cina berasimiliasi dengan budaya lokal dan disebut dengan Budaya Cina Peranakan.

Asal mula berawal dari hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina terbentuk sejak berabad-abad yang lalu. Melalui hubungan dagang, banyak orang-orang Cina kemudian menetap dan memiliki keturunan dari perempuan setempat yang lahir di beberapa bagian Indonesia dan disebut sebagai Cina peranakan. Selain mengandung budaya Cina dan Indonesia, budaya Cina peranakan juga mendapat pengaruh dari budaya barat, khususnya Belanda. Masa penjajahan Belanda yang berlangsung cukup lama di Indonesia mengakibatkan terserapnya budaya negara

tersebut masuk ke dalam pola hidup masyarakat di saat itu. Interaksi masyarakat dari ketiga negara yang berbeda tersebutlah yang menjadi faktor utama terciptanya keindahan budaya Cina peranakan. Dapat disimpulkan bahwa budaya Cina peranakan merupakan silang budaya antara budaya Indonesia (mayoritas Jawa), budaya barat (mayoritas Belanda), dan budaya Cina.

### **RUMUSAN PERMASALAHAN**

Permasalahan yang mau dijawab di paper ini adalah :

1. Latar belakang sejarah budaya Cina Peranakan
2. Analisa artefak desain produk (Sandal dan Tas) sebagai studi asimilasi budaya
3. Memberi wawasan baru bahwa ada budaya lain yang mempengaruhi budaya cina peranakan, yaitu budaya Belanda.

### **BUDAYA CINA PERANAKAN**

Menurut Prof. Gondomo, Ph.D. (dalam Kwa, Davis, dkk., 2009); kebudayaan

adalah segala sesuatu yang diteruskan atau diwariskan dari satu orang kepada orang lain sebagai anggota masyarakat, dengan cara belajar, disuruh (atau tidak disuruh) menirukan, diberi contoh atau teladan, tetapi bukan Sesutu yang diteruskan dan diwariskan secara genetik. Oleh sebab itu, semua ciri fisik seperti warna kulit, bentuk mata, hidung, dan lainnya yang diperoleh dari ayah dan ibu bukanlah suatu kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan dapat diperoleh dengan cara memperhatikan atau meniru penggunaan bahasa, cara dan selera makan, cara memasak, cara duduk, sopan santun, tutur kata, tata nilai, keyakinan religious, pandangan hidup, keterampilan, kebiasaan, dari orang tua, keluarga, teman, guru, pemimpin, raja dan sebagainya.

Kaum Cina peranakan sebagian besar merupakan campuran dari kaum migran Hokkian dari provinsi selatan di Cina dengan perempuan setempat. Pengaruh pihak perempuan dalam rumah tangga campuran ini melahirkan suatu budaya yang unik dan khas yang diturunkan dari generasi ke generasi, hingga pada saat terbentuknya komunitas peranakan di Jawa yang *solid* dan signifikan. (Mona Lohanda dalam Kwa, David, dkk., 2009). Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan golongan ini merupakan campuran dari tiga unsur yaitu Jawa, Cina, dan Belanda—walaupun ada juga sebagian kecil peranakan yang terpengaruh budaya di luar pulau Jawa.

## BUSANA

Pembagian strata sosial pada zaman kolonial terbagi menjadi tiga kasta: golongan pertama adalah *Europeanen* (orang Eropa dan termaksud juga orang Jepang); golongan tengah yang disebut *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing, termaksud Tionghoa, Arab, India, Moor dan lain-lain); serta golongan bawah yang dijajah *Inlanders* (Bumiputera). Dalam pembahasan budaya Cina peranakan secara luas, busana dapat dikategorikan menurut jenis kelaminnya, yaitu:

### Busana Baba

Busana kaum baba dalam budaya Cina peranakan mengalami banyak perkembangan dari waktu ke waktu, seiring dengan perubahan zaman dan lingkungan.

Hingga awal abad ke-20, kaum baba masih mengikuti kostum Tionghoa dalam berpakaian, yaitu baju *tuikhim* dan celana komprang (longgar atau *baggy*) sebagai pakaian sehari-hari. Baju *tuikhim* memiliki ciri-ciri bukaan ditengah dengan lima buah kancing. Kancingnya terbuat dari bahan sejenis tali yang dipilin, lalu disimpulkan menjadi kancing. Kancing seperti ini dikenal dengan nama “kancing kepala capung”, sebab bagian kancingnya yang “jantan” mirip dengan kepala capung. Bahannya adalah katun atau sutra Tionghoa.

Dikenal dua jenis baju *tuikhim*, yang berkerah dan yang tidak. Yang berkerah hanya boleh dipakai oleh para pejabat Tionghoa yang diangkat Belanda (*Chineesche officieren*), sedangkan orang biasa hanya diizinkan memakai baju *thuikim* yang tidak berkerah. Sebagai padanan baju *tukhim*, dikenakan *tngsna* (“baju panjang”) dan *wnabo* (“topi mangkok”) untuk acara yang lebih formal. Padanan dari baju *tuikhim* pada awalnya adalah celana komprang.

Celana komprang adalah celana yang potongannya sangat lebar, tanpa tali kolor, melainkan hanya dilipat di pinggang dan dikencangkan dengan angkin (*angkin*). Berbahan dasar sutra tenun berwarna hitam yang kuat buatan Tiongkok, disebut pangsi (*phangsi*), sehingga bentuk celana ini juga dikenal segai celana pangsi. Seiring perkembangan zaman, sekalipun ketika pemerintahan kolonial belum terang-terangan mengizinkan orang Tionghoa mengenakan pakaian Barat, pantolan sudah dipakai bersama baju *tuikhim*, menggantikan celana komprang yang dianggap kurang trendy.



Gambar 1. Pakaian Baba dengan Pengaruh Eropa  
Sumber: Data Pribadi, 2013

Seiring dengan modernisasi di Tiongkok dan runtuhnya dinasti Qing (Mancu) pada 1911, dilanjutkan oleh semakin banyaknya orang Tionghoa yang boleh memakai pakaian “Belanda” setelah megajukan *gelijkstelling* (persamaan hak dengan orang Eropa), serta terakhir dicabutnya sepenuhnya larangan mengenakan pakaian Eropa pada 1911, maka gaya berpakaian baju *tuikhim*, celana komprang, dan *tngsna* pun kelama-lamaan digantikan oleh kemeja dan pantolan gaya Eropa (Kwa, David; 2009). Sejak itu kaum baba tidak lagi memakai pakaian gaya Tionghoa, tapi beralih ke gaya Barat.

### Busana Nyonya

Busana nyonya mengalami perubahan dari zaman ke zaman, sesuai dengan beberapa faktor seperti pengaruh budaya luar dan lingkungan. Hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kaum Cina peranakan (nyonya) di Jawa memakai baju kurung dipadankan dengan batik sebagai bawahan. Baju kurung terbuat dari bahan yang tidak transparan, dengan belahan di bagian lehernya, dan disemat dengan semacam bros yang disebut peniti tak. Baju kurung dikenakan dengan cara diselongsongkan dari arah kepala. Setelah baju kurung, muncullah baju panjang. Berbeda dengan baju kurung, baju panjang mempunyai bukaan di bagian depan. Potongannya mirip kebaya panjang, tapi tidak disambung di bagian bahu dan lengan, lalu bagian dadanya dirapatkan dengan tiga buah peniti mas atau perak berantai halus. Baju panjang pun lama-kelamaan semakin memendek untuk selanjutnya digantikan dengan kebaya. Kebaya dimulai dengan kebaya renda, sampai kepada kebaya sulam yang bertahan sampai sekarang. Perkembangannya akan dijelaskan lebih mendalam pada penjelasan mengenai kebaya di bagian proses akulturasi budaya Cina peranakan.

### Ragam Hias

Dalam budaya Cina peranakan, motif merupakan suatu bentuk penggambaran yang memiliki makna dan arti. Kaum Cina peranakan senang dengan penggunaan motif dan unsur ornamental yang kerap kali merupakan salah satu wujud kepercayaan

mereka akan suatu hal, misalnya suatu motif tertentu dapat memberi makna yang baik, namun apabila salah digunakan dapat memberi pengaruh yang negatif. Motif dekorasi Cina peranakan dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu: alam manusia, alam fauna, alam flora, alam benda dan simbol.

### Alam Manusia

Motif alam manusia menampilkan figur dengan kisah yang memiliki nilai moral. Beberapa kisah yang sering digunakan dalam budaya Cina peranakan, khususnya pada mebel rumah, adalah:

- a) Dua puluh empat (24) cerita anak berbakti kepada orangtua
- b) Delapan dewa dan Shou Lao (Taois)
- c) Fu Lu Shou (Caizi Shou)
- d) Empat golongan masyarakat
- e) 100 orang anak sedang bermain

### Alam Fauna (Hewan)

- a) Bangau
- b) Burung *Phoenix*
- c) Kupu-kupu
- d) Naga
- e) Serangga

### Alam Flora

- a) *Peony*
- b) *Kilin*
- c) Bambu

### Proses Akulturasi Budaya Cina Peranakan pada Busana Kaum Nyonya

Cina merupakan negara yang tergolong kuat dan berkebudayaan cukup tinggi (Taher, 1997: 29). Orang-orang Tionghoa terdapat di banyak negara. Imigran Tionghoa di negara-negara tersebut mempunyai cara hidup berbeda dengan penduduk asli di negara-negara itu sendiri. Sifat-sifat mereka yang tersendiri itulah yang tidak memungkinkan mereka tenggelam dalam budaya bangsa lain, sehingga timbul kepercayaan bahwa orang-orang Tionghoa tidak mungkin dilebur, tidak mungkin dimasukan ke dalam masyarakat lain selain masyarakat Tionghoa itu sendiri. Mitos tersebut diciptakan oleh orang-orang asing, terutama orang-orang Barat. Sebab bila mereka datang ke suatu negara yang memiliki

minoritas Tionghoa, mereka hanya memperhatikan orang-orang Tionghoa yang baru bermigrasi ke negara itu. Tentu saja orang yang baru bermigrasi itu tidak bisa dilebur (Ham, 2005). Penyelidikan modern telah membuktikan ketidakbenaran mitos yang mengatakan orang-orang Tionghoa tidak dapat dilebur.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia mayoritas membentuk komunitas-komunitasnya di sekitar pesisir Jawa. Daerah pesisir merupakan pusat pelabuhan sehingga cocok menjadi tempat bagi mereka untuk tinggal sambil berdagang. Mereka membaur dengan masyarakat Jawa. Dapat dimengerti jika kebudayaan Tionghoa peranakan mempunyai aroma Jawa, karena seseorang tak dapat memegang teguh kebudayaannya, kalau dia tidak hidup di kalangan kebudayaan tersebut (Ham, 2005). Dalam praktiknya, masyarakat Tionghoa yang berada di Nusantara tidak hanya mendapat pengaruh Jawa—tempat daerah mereka tinggal dan berdagang—namun juga pengaruh bangsa Eropa yang sejak abad ke-17 sampai akhir abad ke-19 berperan sebagai pihak penjajah dan memegang pemerintahan.

Masyarakat pada zaman itu, dan mungkin sekarang, melihat ke atas, yakni ke golongan yang lebih tinggi. Orang-orang Tionghoa, seperti halnya dengan orang-orang lain, tidak mau turun dalam jenjang masyarakat. Naik ke jenjang masyarakat sejak akhir abad ke-18 tidak berarti masuk ke dalam masyarakat Jawa, karena elitnya sudah lenyap dan tidak lagi merupakan golongan yang memerintah sejak akhir abad ke-18. Maka mereka kemudian ingin masuk ke dalam masyarakat atau golongan Belanda, karena golongan inilah yang merupakan golongan yang memerintah (Ham, 2005). Westernisasi yang masuk ke dalam budaya peranakan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat dari waktu ke waktu. Kaum Tionghoa sendiri diidentifikasi sebagai kaum yang mencintai filosofi, keindahan, arti dan makna. Semua itu terwujud dalam perilaku mereka sehari-hari, mulai dari bagaimana upacara keagamaan, bentuk rumah, tradisi makan, dan juga bagaimana busana mereka memperlihatkan semua itu. Dalam pembahasan kali ini, pengaruh westernisasi

dan proses akulturasi dianalisa melalui busana yang mereka kenakan dari masa ke masa.

### Batik

Batik merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya sebagai suatu karya budaya, karya adihulung bangsa Indonesia ini tidak lepas dari pengaruh zaman dan lingkungan. Zaman demi zaman telah menciptakan berbagai lingkungan dan budaya yang jelas dan pasti terpapar pada tiap ragam batik yang dihasilkannya. Dari zaman keagungan kerajaan Majapahit Hindu sampai masuknya agama-agama ke Pulau Jawa; dari hadirnya kraton Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon, dari datangnya pedagang-pedagang India, Cina, Arab, disusul kemudian para pedagang Eropa; hingga munculnya zaman kemerdekaan; batik selalu hadir dengan corak dan warna yang dapat menggambarkan zaman dan lingkungan yang melahirkannya (Doellah, 2002).

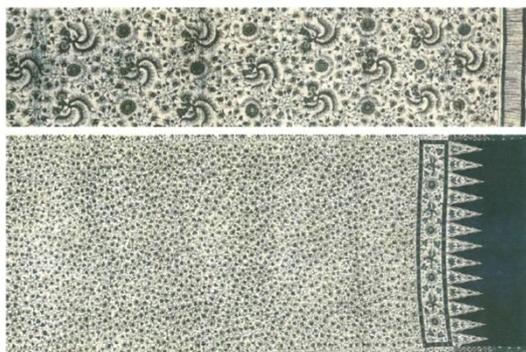
Pengaruh budaya luar yang memiliki hubungan dengan Indonesia—baik hubungan dagang, agama, maupun pendidikan—terlihat jelas dalam sejarah perkembangan batik. Dengan melihat perkembangan batik di Nusantara, dapat diamati bagaimana budaya luar turut saling mempengaruhi sehingga tercipta batik Belanda dan batik Cina. Pada awalnya, batik hanya diperuntukan oleh orang-orang yang berada dalam kerajaan. Batik ini disebut dengan istilah batik kraton. Batik kraton mengacu kepada batik yang proses pembatikannya hanya dikerjakan oleh putri-putri di lingkungan kraton, dengan penuh nilai kerohanian yang memerlukan pemusatan pikiran, kesabaran, dan kebersihan jiwa dengan dilandasi permohonan dan petunjuk dari Tuhan Yang Mahaesa.



Gambar 2. Batik Kraton Cirebon  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002

Dalam perkembangannya, munculnya saudagar di luar tembok kraton mendorong masyarakat di luar tembok kraton yang tadinya memakai kain tenun ingin pula mengenakan batik. Akhirnya, saudagar batik menangkap kesempatan dengan membuat batik yang diperuntukan bagi masyarakat luas. Pada masa itu, banyaknya orang Cina yang datang dan bermukim di sekitar pesisir Jawa memberi pengaruh pada batik Indonesia. Salah satu perkembangan batik Indonesia yang dipengaruhi oleh bangsa Cina dapat dilihat di Tuban. Mejelang abad ke-5, Tuban yang merupakan kota Bandar di pantai utara Jawa Timur, telah menjadi pusat perdagangan terbesar di

Pulau Jawa. Para pedagang Cina yang masuk melalui Tuban pada jaman Singasari dan Majapahit mempengaruhi batik Indonesia seperti munculnya ragam hias burung *phoenix*, bunga celuki (disebut juga *kembang waluh* di Tuban), sampai bentuk tumbuhan dan satwa yang disusun seperti dalam gaya seni lukis Cina. Namun batik-batik tersebut masih dikerjakan oleh orang pribumi setempat; masih sangat kecil jumlah orang Cina yang terlibat dalam usaha produksi batik.



Gambar 3. Pengaruh Cina pada Batik Kraton  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002

Kedatangan bangsa Belanda ke Pulau Jawa pada awal abad ke-17 untuk berdagang, menghasilkan batik varian baru, yaitu batik Belanda. Batik Belanda adalah jenis batik yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940, hampir semuanya berbentuk sarung, pada mulanya hanya dibuat bagi masyarakat Belanda dan Indo- Belanda, dan kebanyakan dibuat di daerah pesisir (Pekalongan). Batik Belanda sebagian besar menampilkan paduan aneka

bunga yang dirangkai menjadi buket atau pohon bunga dengan ragam hias burung, terutama bangau, angsa, dan burung-burung kecil serta kupu-kupu. Rona warna batik Belanda kebanyakan cerah, sesuai dengan selera Masyarakat.



Gambar 4. Motif Buketan pada Batik Belanda  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002



Gambar 5. Motif Figur pada Batik Belanda  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002

Permintaan akan batik Belanda mulai meningkat pesat semenjak terjadinya penurunan impor *chintz* dari India. *Chintz* adalah kain yang berasal dari India, berbahan tipis dan digunakan oleh bangsa Belanda untuk penyesuaian iklim yang tropis di Nusantara. Pada awal abad ke-19, sejak terjadinya penurunan impor *chintz*, para pemakainya beralih ke batik dengan pola yang menyerupai *chintz* atau pola-pola yang sesuai dengan selera mereka. Terbukalah peluang bagi pengrajin batik untuk memasarkan produknya (Doellah, 2002, 164).

Melihat perkembangan batik Belanda yang digemari masyarakat Indo-Belanda dan bahkan juga masyarakat mereka sendiri, para pengusaha batik Cina segera memproduksi batik. Sebelum meningkatnya permintaan akan batik dikarenakan penurunan impor *chintz*, beberapa orang Cina telah memproduksi batik sendiri, namun hanya

sebagian kecil dan belum berkembang. Pada saat itu, batik yang dihasilkan berupa batik-batik dengan pola yang bentuknya sangat mirip dengan pola tekstil ataupun hiasan pada keramik Cina kuna, yang umumnya mempunyai makna filosofis tertentu, misalnya banji melambangkan kebahagiaan atau kelelawar melambangkan nasib baik. Ketika batik Belanda mulai membanjiri pasar sekitar tahun 1910, dan kebutuhan batik Belanda meningkat, para pedagang Cina memanfaatkan peluang tersebut dengan membuat batik dengan pola dan ragam hias yang mengandung unsur budaya Eropa, meskipun dengan tata warna berbeda. Pola-pola batik tersebut berupa bunga-bunga lotus, seruni, serta buketan dengan burung-burung kecil dan kupu-kupu.



**Gambar 6. Pola Batik Cina yang Dipengaruhi Batik Belanda**  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002



**Gambar 7. Motif Buketan dalam Batik Cina**  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002  
Selain pengaruh Belanda, terdapat pula pembuatan batik Cina yang dipengaruhi oleh Jawa, khususnya pembatik yang terletak di pedalaman. Motif-motifnya banyak yang menggunakan motif kraton Jawa, namun dengan sentuhan

warna yang lebih variatif dan bunga-bunga khas Cina yang disusun seperti buketan.



**Gambar 8. Pengaruh Batik Kraton pada Batik Cina**  
Sumber: Batik “Pengaruh Zaman dan Lingkungan”, 2002

Batik jenis ini tidak bertahan lama karena peminatan akan batik Cina justru terletak dalam perpaduan warna yang sedemikian rupa cerah yang dijumpai pada batik Cina yang terpengaruh oleh budaya Eropa. Sampai saat ini, karakter batik Cina yang bertahan adalah batik Cina yang berwarna cerah dengan pengaruh budaya Eropa yang kental. Pada batik Cina peranakan juga terkenal batik dengan istilah batik pagi-sore. Batik pagi-sore muncul ketika penjajahan Jepang atas Indonesia. Karena sulitnya mendapatkan kain katun sebagai bahan dasar batik. Batik pagi-sore terdiri dari 2 motif yang terpisah secara diagonal di tengah tengah kain. Sisi yang satu menampilkan warna dan motif yang berbeda dari sisi yang lainnya. Motif yang digunakan pada umumnya adalah motif untaian di kedua pojok bidang. Dikatakan pagi-sore karena penggunaannya yang sesuai motif, yaitu motif salah satu sisi untuk pagi hari dan sisi lainnya untuk sore hari.

Batik Cina berkembang pesat di daerah pesisir seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem, Demak, Pekalongan dan Kudus. Salah satu batik Cina yang terkenal dari masa ke masa berasal dari Pekalongan, buatan perusahaan Oey Soe Tjoen. Pola dan warna batik Cina masih banyak yang mengandung makna filosofis, misalnya merah muda dan

biru muda dipakai oleh gadis muda, biru dan merah oleh wanita setengah baya, sedang wanita-wanita lanjut usia memakai paduan warna biru, coklat, lembayung, dan hijau di atas dasar putih. Hal ini sesuai dengan paham yang dianut orang Cina, bahwa usia menentukan apa yang dipakai (Doellah, 2002, 183).

Dari perkembangan batik di Indonesia, dapat dilihat bagaimana peran setiap budaya yaitu: Indonesia (Jawa-kraton), Cina, dan Belanda kemudian saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 9. Proses Akulturasi Batik Cina Peranakan  
Sumber: Data Pribadi

### Kebaya

Kebaya merupakan salah satu pakaian tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia. Pada umumnya, kebaya terbuat dari bahan tipis seperti sutera, katun, dan *polyester* yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian tradisional lainnya seperti songket atau tenun. Kebaya dikenakan sejak abad ke-15, yang pada zaman itu hanya dikenakan oleh keluarga yang memiliki kedudukan, seperti keluarga kraton atau kerajaan (bangsawan).

Di Jawa, kebaya yang dikenakan oleh masyarakat Cina muncul pada akhir abad ke-19 dan sering disebut juga dengan kebaya encim atau kebaya nyonya. Kata *encim* berasal karena mayoritas penggunanya adalah kaum perempuan Cina yang telah menikah dan berumur. Kaum generasi muda telah mengalami westernisasi sehingga semakin lama semakin sedikit yang menggunakan kebaya. Sedangkan kata *nyonya* adalah panggilan untuk wanita yg sudah bersuami, dalam konteks ini adalah kaum Cina peranakan. Dengan mengamati proses perkembangan kebaya ini dari waktu ke

waktu, maka akan ditemukan bagaimana pengaruh budaya barat terserap masuk ke dalam masyarakat Cina peranakan di Indonesia. Pada zaman yang terdahulu, sebelum kebaya menjadi identitas pakaian nyonya Cina peranakan, pakaian yang digunakan oleh kaum nyonya adalah baju kurung. Baju kurung merupakan pakaian tradisional khas orang Melayu yang tersebar melalui jalur perdagangan, dengan karakteristik tanpa bukaan dibagian depan, belahan di bagian lehernya, disematkan semacam bros yang disebut peniti tak, panjangnya sampai hampir ujung kaki, dan dikenakan dengan cara diselongsongkan dari arah kepala. Seiring perkembangan waktu, baju kurung tidak lagi digunakan karena dirasa tidak leluasa untuk bergerak, dan juga penyesuaian dengan iklim tropis di Indonesia.



Gambar 10. Baju Kurung  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Setelah baju kurung, orang mulai beralih ke baju panjang. Kata *baju panjang* yang diambil dari bahasa melayu memiliki artian baju yang panjang. Baju panjang memiliki karakteristik bentuk yaitu: potongan yang longgar, sepanjang betis, mengecil di bagian pergelangan tangan (untuk memudahkan makan menggunakan jari), dipadankan dengan kain sarung atau batik, dan dikencangkan dengan *kerosang*. Bentuk baju panjang merupakan adopsi dari bentuk *coat* orang Eropa yang bermigrasi ke Asia Tenggara disekitar abad ke-17. Melihat bentuk *coat* dari orang Eropa, orang Cina pun mulai membuat baju panjang yang bentuknya serupa—bagian tangan sampai pergelangan, dengan bukaan dibagian dada, dan panjangnya sampai sebetis. Baju panjang biasa dipadankan dengan kain batik sebagai bawahan.



Gambar 11. Baju Panjang  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Pada masa ini, pengaruh Eropa juga dapat dilihat dari gaya berpakaian kaum baba yang mengenakan potongan kemeja, jas dan celanabahan.



Gambar 12. Pengaruh Eropa pada Busana Kaum Baba  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Seiring dengan modernisasi di Tiongkok dan runtuhnya dinasti Qing (Mancu) pada 1911, dilanjutkan oleh semakin banyaknya orang Tionghoa yang boleh memakai pakaian “Belanda” setelah

megajukan *gelijkstelling* (persamaan hak dengan orang Eropa), serta terakhir dicabutnya sepenuhnya larangan mengenakan pakaian Eropa pada 1911, maka kaum Cina peranakan pun mulai semakin banyak yang mengadopsi cara berpakaian orang Eropa. Pada masa itu, kaum Belanda menggunakan pakaian tipis dari kain berwarna putih, dijahit dengan renda untuk pakaian mereka sehari-hari, sebagai bentuk penyesuaian dengan iklim tropis yang berbeda dengan asal mereka tinggal. Bentuknya serupa dengan pakaian dalam yang mereka gunakan sehari-hari di Eropa. Pakaian ini dipadankan dengan kain batik sebagai bawahan. Bentuk pakaian ini sebenarnya mengadopsi dari bentuk kebaya Indonesia, yang saat itu merupakan jenis pakaian yang hanya dipakai oleh bangsawan dan keluarga kraton. Kebaya bangsawan dan keluarga kraton ini biasanya terbuat dari sutra, beludru, dan kain tebal berornamen. Sedangkan kebaya yang digunakan oleh orang Eropa biasanya menggunakan katun halus dan aksesoris *lace* (renda) di pinggirnya; dengan potongan yang lebih pendek.



Gambar 13. Penggunaan *Lace* pada Kaum Belanda  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Kaum nyonya Cina peranakan kemudian mengadopsi kebaya model orang

Eropa tersebut dengan selera estetika mereka. Modifikasi itu jelas terlihat pada tepi bawah kebaya yang pada kebaya Indo-Belanda rata, kemudian dibuat jadi meruncing (*sonday*). Kebaya ini dinamakan kebaya renda. Kebaya renda, seperti halnya baju panjang, dikencangkan dengan tiga bros (yang satu lebih besar dibandingkan yang dua lainnya) berbahan emas atau perak. Bahan utama dari kebaya renda adalah organdi transparan yang dihiasi *lace* diujungnya, dengan potongan yang lebih membentuk tubuh dibandingkan dengan baju panjang. Kebaya renda dipadankan dengan *camisole* sebagai pakaian dalam, dan sarung batik sebagai bawahan.



Gambar 14. Penerapan Lace pada Kebaya Cina  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Kebaya renda lebih nyaman digunakan dibandingkan baju panjang karena potongannya yang lebih membentuk tubuh dan lebih pendek, sehingga lebih leluasa untuk bergerak. Orang-orang Cina peranakan pun mulai beralih menggunakan kebaya renda dan meninggalkan baju panjang, karena dianggap lebih modern. Dalam hal ini, pengaruh Eropa atau westernisasi jelas terlihat dari penggunaan renda yang merupakan inovasi barat. Bentuk dari kebaya renda kemudian menjadi hal yang penting dari sejarah perkembangan kebaya; karena kebaya biku dan kebaya sulam yang lahir setelahnya, adalah perkembangan dari kebaya renda. Kehadiran kebaya biku disebabkan

karena impor kain *voile* dari Eropa yang muncul dengan bermacam-macam motif seperti polkadot atau bunga, merangsang kreasi bagi kaum peranakan di Nusantara untuk memodifikasinya menjadi bentuk kebaya baru, sehingga lahirlah kebaya biku. Kebaya biku yang disebut juga dengan kebaya kerancang, merupakan jenis kebaya pertama yang menggunakan teknik *embroidery*, sebelum munculnya kebaya sulam. Pada kebaya biku, *lace* tidak lagi digunakan, dan digantikan dengan teknik *cut-work*, yaitu teknik memotong kain dengan gunting kecil sehingga berlubang dan membentuk seperti renda. Sulaman atau *embroidery* pada kebaya biku hanyalah pelengkap untuk memperindah keberadaan *printed voile* itu sendiri, bukan menjadi perhatian utama.

Sebelum mesin jahit ditemukan sekitar akhir abad ke-18 di Eropa, sulaman pada kebaya dikerjakan dengan tangan. Namun setelah tahun 1920 dan 1930 ketika banyak mesin jahit diimpor dari Eropa ke daerah Asia Tenggara, pembuatan kebaya mengandalkan mesin jahit. Meningkatnya impor mesin jahit dari Eropa menyebabkan kebaya biku semakin ditinggalkan, karena kemampuan mesin jahit untuk menciptakan sulaman atau *embroidery* yang lebih sulit, sehingga selanjutnya kebaya sulam lahir. Hal ini jugalah yang menjadi peluang besar terciptanya beranekaragam motif dan desain baru.



Gambar 15. Teknik *Embroidery* Kebaya Sulam  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Kebaya sulam merupakan perkem-

bangun terakhir dari bentuk kebaya, yang masih bertahan sampai sekarang eksistensinya. Kebaya sulam diartikan sebagai kebaya yang dilengkapi dengan teknik *embroidery*. Berbeda dengan kebaya biku yang juga menggunakan teknik *embroidery* untuk memperindah *printed voile* sebagai material dasar, kebaya sulam menjadikan *embroidery* itu sendiri sebagai fokus keindahan utama. *Embroidery* pada kebaya sulam biasanya terletak di bagian *hemline* (jahitan di sepanjang ujung bagian bawah kebaya), *lapels* (jahitan dibagian bawah kerah), *lower front panels* (jahitan di area bawah kebaya), *sleeves* (jahitan di bagian bawah lengan), *back of the garment* (jahitan di belakang yang terletak di bagian bawah kebaya).



Gambar 16. Kebaya Sulam pada Kebaya Nyonya  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Bahan dasar dari kebaya sulam adalah *voile*, kain bertekstur lembut dan halus, semi-transparan, dan ringan; diimpor dari Eropa, yaitu Inggris, Swiss dan Prancis. Era kebaya sulam dimulai sekitar tahun 1940, dengan bentuk sulaman yang masih sederhana dan terinspirasi dari *lace* pada era kebaya renda. Akhir tahun 1960-an, kebaya sulam menampilkan bentuk sulaman yang sangat berbeda karena adanya pengaruh Eropa yang begitu kuat, mulai dari pemilihan motif, pola dan warna. Motif *embroidery* yang digunakan pada kebaya pada umumnya adalah bunga. Hal ini sejalan dengan filosofi Cina: Yin dan Yang. Yin adalah negatif, gelap, dan feminim. Yang adalah positif, terang dan maskulin. Banyak penggunaan motif dan simbol Cina menggunakan prinsip ini. Kebaya—yang dipakai oleh kaum nyonya Cina peranakan—mengadopsi karakter Yin, yang selalu dikaitkan dengan karakter yang

feminim. Karakter feminim disangkutpautkan dengan motif bunga; karena penuh warna, anggun, dan kompleks (Mahmood, 2004: 109). Selain penggunaan motif bunga, beberapa kebaya juga menggunakan figur, hewan atau motif geometri.



Gambar 17. Motif-motif pada Kebaya Sulam  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Pada awalnya, motif pada kebaya menunjukkan motif khas yang berasal dari negeri Cina; seperti bunga *morning glory*, *chrysanthemum*, *peonies*, anggrek, *cranes*, naga dan bebek.



Gambar 18. Motif *Chrysanthemum* dan *Morning Glory*  
Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

Selanjutnya, karena adanya pengaruh dari Eropa, motif-motif khas Cina digantikan oleh motif khas Eropa. *Blue birds* menggantikan bebek, *swan* menggantikan *cranes*, dan mawar menggantikan *peonies*. Selain itu muncul bunga-bunga khas Eropa lainnya seperti *daisy* dan *daffodil*.



Dengan mengamati perkembangan sejarah dan motif-motif pada kebaya, maka dapat dilihat bagaimana proses akulturasi dan westernisasi budaya Cina peranakan berlangsung.

Gambar 19. Motif Mawar dan Daisy  
 Sumber: The Nyonya Kebaya, 2004

PROSES AKULTURASI  
 (KEBAYA)



Baju Kurung & Baju Panjang

Kebaya Renda

Kebaya Kerancang / Kebaya Biku

Kebaya Sulam

Gambar 20. Akulturasi pada Kebaya Cina Peranakan  
 Sumber: Data Pribadi, 2013

**PEMBAHASAN**

Pembahasan dari hasil studi literatur

yang dilakukan proses akulturasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya



Gambar 21. Akulturasi Budaya dan Faktor pengaruh pada Batik Cina Peranakan  
Sumber: Data Pribadi

| Produk Fesyen | Karakter Fisik  | Asimilasi Budaya  |
|---------------|---|---|
| Batik         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna soga</li> <li>- Motif buketan</li> <li>- Motif bunga mawar, bunga <i>daisy</i></li> <li>- Warna muda dan terang</li> <li>- Warna tua (cokelat, merah gelap, biru gelap)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh batik kraton</li> <li>- Pengaruh batik Belanda</li> <li>- Pengaruh bunga-bunga dari barat</li> <li>- Warna yang mencerminkan masa muda</li> <li>- Warna yang diperuntukan oleh pengguna dewasa</li> </ul> |



Gambar 22. Akulturasi Budaya dan Faktor pengaruh pada Kebaya Cina Peranakan  
 Sumber: Data Pribadi

| Produk Fesyen | Karakter Fisik  | Asimilasi Budaya  |
|---------------|---|---|
| Kebaya        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Material <i>lace</i> pada kebaya renda</li> <li>- Motif bunga-bunga</li> <li>- Motif bunga mawar, <i>swan</i>, <i>blue duck</i></li> <li>- Teknik <i>cut-work</i> pada kebaya kerancang</li> <li>- Teknik <i>embroidery</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh pakaian kaum Belanda</li> <li>- Terinspirasi dari prinsip Yin: feminim</li> <li>- Pengaruh motif budaya barat</li> <li>- Terinspirasi dari bentuk <i>lace</i> dari barat</li> <li>- Keterampilan yang wajib dimiliki kaum nyonya</li> </ul> |

**SIMPULAN**

Budaya cina peranakan hanya salah satu budaya Indonesia yang sangat menarik untuk dikaji karena budaya Cina peranakan merupakan silang budaya antara budaya Indonesia (mayoritas Jawa), budaya barat (mayoritas Belanda), dan budaya Cina. Faktor sejarah seperti masa pendudukan Belanda sangat mempengaruhi asimilasi artefak

produk budaya seperti bentuk kebaya modelnya terinspirasi jaket musim dingin orang Eropa yang di kala itu sangat populer di Eropa dan teknik pembuatannya adalah teknik *embroidery* dan *beadwork* yang berasal dari Cina. Kedua teknik keterampilan yang wajib dimiliki wanita turunan Cina (Cina Peranakan).

## DAFTAR RUJUKAN

- Aspertina. "Budaya Cina Peranakan di Indonesia", Aspertina Online. Home page on-line. Available from <http://aspertina.com/>; Internet, accessed 12 April 2013
- Davonar, Agnes. *Kisah Tragis Oei Hui Lan, Putri Orang Terkaya di Indonesia*. Jakarta: Intibook, 2009
- Doellah, H. Santosa. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Batik
- Danar Hadi, 2002 Lim Lin, Lee Loh. *The Blue Mansion: The Story of Mandarin Splendour Reborn*. Michigan: L'Plan, 2002
- Garrett, Valery. *From the Qing Dynasty to the Present*. Turtle Publishing, 2007.
- Groeneveldt, W.P. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2009
- Jiamian, Zou. *Traditional Chinese Patterns and Colours*. Singapore: Page One, 2010
- Kwa, David. *Peranakan Tionghoa Indonesia, Sebuah Perjulanan Budaya*, Jakarta: Intisari, 2009
- Mahmood, Datin Seri Endon. *The Nyonya Kebaya*. Singapore: Periplus. 2002
- Nyonya Peranakan. "Akulturasi Budaya Kaum Nyonya", Nyonya Peranakan Online. Home page on-line. Available from <http://www.nyonyaperanakan.com/>; Internet, accessed 4 April 2013
- Peranakan Museum. "Budaya Cina Peranakan", Peranakan Museum Online.
- Sunaryo, Aryo, *Ornamen Nusantara*, Dahara Prize, Jakarta, 2010 Square, Vicki. *Folk Bags: 30 Knitting Patterns and Tales from Around the World*. LLC: Interweave, 2003.
- Phoenix and Peony. "Arti Simbol Cina", Phoenix and Peony Online. Home page on-line. Available from <http://www.pheonixandpeony.com/>; Internet, accessed 1 Juni 2013
- Tassen Museum. "History of Bag", Tassen Museum Online. Home page on-line. Available from <http://www.tassenmuseum.nl/en/education>; Internet, accessed 2 Juni 2013
- Wacik, Triesna Jero. *Adikarya Sulam Indonesia*. Yayasan Sulam Indonesia: Jakarta 2012
- Williams, C.A.S. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Singapura: Tuttle Publishing, 2006